

# MEMBANDINGKAN NOVEL DI TEPI SUNGAI PIEDRA AKU DUDUK DAN MENANGIS KARYA PAULO COELHO DAN NOVEL LEMBATA KARYA F. RAHARDI

**Elsita Lisnawati Guntar**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP St. Paulus, Jl.Jend.Ahmad Yani, No.10, Ruteng-Flores 86508  
e-mail: elsyta\_lylo@yahoo.com

**Abstract: Comparing Novel Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk Dan Menangis By Paulo Coelho and Novel Lembata by F. Rahardi.** This research is a comparative literature which is aimed to analyze the story elements as well as to explore differences and similarities between novel DTSPADM and Lembata. Structural approach and comparative literature were used. The data were taken from both novels. The data are in the chunks of texts in the novels. The data were collected through non-interactive technique by content analysis model. The data were then analyzed by heuristic and hermeneutic reading. The data were triangulated by theory. The findings indicate that DTSPADM employs flash back plot, while Lembata uses progressive plot. Similarly, both novels are set in physical and psychology settings. Further, characterisation is dramatically revealed and based on the dimensions of physiology, sociology, and psychology in the novels. The theme is about religious love. The comparison of both novels covers the culture, background of selibator's life, religious attitude of selibator, empathy, and woman's struggle for love.

**Keywords:** novel, elements of the story, comparison

**Abstrak: Membandingkan Novel Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk Dan Menangis Karya Paulo Coelho dan Novel Lembata karya F. Rahardi.** Penelitian ini tergolong dalam penelitian sastra bandingan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan unsur cerita novel DTSPADM dan novel Lembata serta menemukan perbedaan dan persamaan kedua novel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dan pendekatan sastra bandingan komparatif. Sumber data penelitian yaitu kedua novel dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Wujud data dalam penelitian ini berupa penggalan teks dalam kedua novel. Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan ialah teknik noninteraktif dengan menggunakan model content analysis. Teknik yang digunakan dalam analisis data ialah teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk memeriksa keabsahan data. Hasil penelitian yang ditemukan ialah novel DTSPADM menggunakan alur sorot-balik, sedangkan Lembata menggunakan alur progresif. Latar yang digunakan dalam kedua novel ialah latar fisik dan latar psikologi. Penokohan dalam kedua novel diungkapkan secara dramatik dan mengacu pada dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Kedua novel ini bertemakan cinta yang religius. Perbandingan kedua novel meliputi perbandingan aspek budaya, latar belakang kehidupan selibater, sikap iman selibater, sikap menolong sesama, dan perjuangan cinta tokoh wanita.

**Kata Kunci:** novel, unsur cerita, perbandingan

## PENDAHULUAN

Lahirnya karya sastra senantiasa mendapat sambutan hangat dari penikmat sastra. Tak jarang ditemukan, daya kreatifitas pembaca untuk menulis karya sastra berikutnya dibangkitkan oleh hasil

refleksi bacaan karya sastra sebelumnya. Karya sastra berikutnya itu bisa saja sama atau bisa saja menyimpang dari karya sastra terdahulu. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan bahwa karya sastra sesungguhnya merupakan konvensi masyarakat.

Karya sastra tidak muncul begitu saja, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra lain, yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi sastra masyarakat yang bersangkutan (Pradopo 2007:233). Dengan demikian, karya sastra itu meneruskan konvensi yang sudah ada atau pun menyimpangi meski tidak seluruhnya.

Konvensi sastra yang disimpangi atau diteruskan dapat berupa konvensi bentuk formalnya ataupun isi pikiran, masalah, dan tema yang terkandung di dalamnya. Konvensi yang disimpangi atau diteruskan dalam pandangan itu tentu disertai dengan pandangan kritis pembaca. Dalam hal ini, pembaca sebagai penyadur yang tentunya menyertakan gagasan, pikiran, dan daya kreatifitas ketika membaca karya sastra telah memiliki konsepsinya sendiri, seperti yang diungkapkan Musthafa (2008:47) berikut.

Ketika membaca sebuah teks sastra, pikiran seseorang bukanlah sebuah tabularasa yang hampa prakonsepsi. Otak seorang pembaca kritis biasanya sudah memiliki framework tersendiri, hasil kombinasi antara teori sastra atau cara membaca yang sudah dikuasainya dan pengalaman membaca sebelumnya, yang digunakan sebagai acuan dalam membaca dan memahami karya sastra yang dinikmatinya.

Dilihat dari tingkat perkembangan penerusan konvensi dan keadaan faktor-faktor yang ada di masyarakat, yang mempunyai kedudukan serta kondisi yang sama, tidak menutup kemungkinan sastra yang dihasilkan juga relatif sama. Untuk menentukan kedudukan apakah memang gejala tersebut sebagai akibat adanya interaksi atau kebetulan, atau kemungkinan lainnya, maka perlu diadakan pengkajian secara mendalam berdasarkan keberadaan masing-masing masyarakat tersebut. Dalam perkembangan dunia sastra, upaya untuk melihat dan mungkin menentukan gejala-gejala itu ditempuh dengan cabang ilmu sastra perbandingan.

Wallek & Warren (1989:49) mengungkapkan bahwa istilah sastra bandingan pertama kali dipakai dalam studi sastra lisan. Istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Pendekatan tersebut dipelopori oleh kelompok ilmuwan Perancis yang disebut “*comparatistes*”, dipimpin oleh Fernand Baldensperger. Pada kurun waktu ini, yang nampak dalam studi bandingan yaitu permasalahan metodologinya lebih sekadar mengumpulkan informasi tinjauan buku, terjemahan, dan pengaruh. Perkembangan selanjutnya masih

belum menampakkan adanya keamanan baik secara teoritis maupun metodologis.

Sastra bandingan, sebagai sebuah disiplin ilmu atau kajian akademik, belum begitu lama mendapat pengakuan dari para ilmuwan. Karena perkembangan yang masih pada tahap permulaan inilah, sangat memungkinkan munculnya pengertian-pengertian dan definisi tentang sastra bandingan yang berbeda-beda dari setiap ilmuwan sastra.

Membandingkan dua karya sastra atau lebih dari sedikitnya dua negara yang berbeda, termasuk wilayah kajian sastra bandingan (*comparative literature*). Penelitian ini termasuk dalam kategori kajian sastra bandingan, yaitu melakukan telaah bandingan pada novel terjemahan *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* (selanjutnya ditulis *DTSPADM*) karya Paulo Coelho dan novel *Lembata* karya F. Rahardi. Objek penelitian ini yaitu menemukan hubungan-hubungan bermakna melalui pemaparan alur; latar; penokohan; dan tema, menemukan perbedaan dan persamaan, serta menemukan unsur religiositas pada kedua novel itu. Dalam hal ini, studi perbandingan novel *DTSPADM* dan novel *Lembata* tidak mencari hubungan antarunsur melainkan menemukan relasi persamaan dan perbedaan yang tampak dalam kedua novel tersebut.

Karya sastra bermanfaat sebagai media hiburan sekaligus bermanfaat sebagai media pendidikan. Sebagai media pendidikan, karya sastra menghadirkan fakta-fakta kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat berbagai macam nilai, diantaranya ialah nilai budaya, politik, ekonomi, sosial, religius, dan moral. Sastra dan religius saling bertautan. Relasi diantara keduanya bukan lagi hal yang baru. Pertautan tersebut didasarkan atas pandangan bahwa karya sastra tidak lepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama.

Novel *DTSPADM* dan novel *Lembata* merupakan novel Kristiani yang bernuansa religius. Dipilihnya kedua novel itu sebagai subjek penelitian dikarenakan kedua novel itu sama-sama berisi kisah pertarungan antara logika dan kekuatan cinta kaum selibat agama Katolik. Nilai-nilai kehidupan dalam kedua novel itu dipaparkan melalui nuansa religiositas kaum selibat dengan dibaluti kisah cinta romantis.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur cerita novel *DTSPADM* dan novel *Lembata* serta menemukan perbedaan dan persamaannya. Kegunaan penelitian ini ialah dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya bidang

kajian apresiasi sastra dan kajian perbandingan. Selain itu, diharapkan pula dapat memperkaya kajian religiusitas agama Katolik khususnya religiusitas tokoh selibat.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan sastra bandingan komparatif. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis secermat mungkin keterjalinan unsur-unsur dalam novel *DTSPADM* dan novel *Lembata*, sedangkan pendekatan sastra bandingan komparatif digunakan untuk membandingkan dan menemukan relasi persamaan dan perbedaan dalam kedua novel tersebut.

Tiga tahap pelaksanaan penelitian, yaitu 1) tahap sebelum penelitian, 2) tahap pelaksanaan penelitian, dan 3) tahap sesudah penelitian. Pada tahap sebelum penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian, yaitu membaca novel *DTSPADM* dan novel *Lembata*; melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian; mengidentifikasi masalah; melakukan pembatasan masalah; dan menetapkan fokus dan subfokus masalah. Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian, yaitu pengumpulan data dan sumber data; pengolahan dan pemaknaan data; dan pemeriksaan keabsahan data. Selanjutnya, pada tahap setelah penelitian, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Wujud data dalam penelitian ini yaitu penggalan teks berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *DTSPADM* dan novel *Lembata* yang diduga mengandung unsur intrinsik berupa alur; latar; penokohan; dan tema, serta perbandingan kedua novel. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *DTSPADM* karya Paulo Coelho terbitan Gramedia Pustaka Utama cetakan ke-7 Juni 2012 dan novel *Lembata* karya Rahardi terbitan LAMALERA cetakan ke-1 2008. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku sastra, referensi, catatan singkat, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik dan prosedur pengadaaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif dengan menggunakan model *content analysis*. Langkah-langkah yang dilakukan ialah 1) melakukan

telaah dokumen dengan cara membaca secara cermat novel *DTSPADM* dan novel *Lembata*; 2) mencatat data berupa penggalan teks yang terdapat pada kedua novel ke dalam bentuk kartu data yang diduga mengandung unsur intrinsik serta diduga mengandung persamaan dan perbedaan, dan 3) mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan unsur cerita serta persamaan dan perbedaan kedua novel tersebut.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan teknik pembacaan hermeneutik. Tahap pertama yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini ialah dengan melakukan pembacaan heuristik, yaitu peneliti menginterpretasikan teks *DTSPADM* dan *Lembata* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Selain itu, pembacaan heuristik digunakan pula untuk menemukan perbandingan novel *DTSPADM* dan novel *Lembata*. Tahap kedua, penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *DTSPADM* dan *Lembata* hingga dapat menemukan nuansa religiusitas dalam kedua novel tersebut. Untuk memeriksa keabsahan data diperlukan teknik triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Unsur Cerita Novel *DTSPADM* dan Novel *Lembata*

#### Alur

Penguraian unsur cerita merupakan langkah awal dalam penelitian karya sastra (novel) sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Seperti yang disampaikan Teeuw (1983:61) bahwa bagaimanapun juga penguraian unsur cerita merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum melangkah pada tahap berikutnya.

Unsur pembangun dalam novel *DTSPADM* dan novel *Lembata* meliputi unsur tema, alur, latar, dan penokohan. Alur dalam Novel *DTSPADM* digunakan alur sorot-balik (*flash back*) yang termasuk dalam kategori plot regresif dan terdiri atas tiga tahap yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Cerita tentang Pilar yang sedang duduk dan menangis di tepi sungai Piedra dikisahkan pada tahap awal cerita dan juga di akhir cerita. Awal Cerita awal *DTSPADM* ini juga merupakan informasi akhir cerita *DTSPADM*. Berikut kutipannya.

Di tepi sungai Piedra aku duduk dan menangis. Udara musim dingin membuat air mata yang mengalir di pipiku terasa dingin, dan air mataku menetes ke air sungai dingin yang menggelegak melewatiku.

Semoga air mataku mengalir sejauh-jauhnya agar aku dapat melupakan sungai Piedra, biara, gereja di pegunungan Pyrenees, kabut, dan jalan-jalan yang kamialui bersama... Rasanya sudah lama sekali. Sulit dipercaya baru minggu lalu aku menemukan cintaku lagi kemudian kehilangan dirinya. (hlm.13–14).

Sementara itu, dalam *Lembata* digunakan plot lurus atau plot progresif. Seperti tampak pada kutipan berikut. Peristiwa yang dikisahkan dalam *Lembata* bersifat kronologis, peristiwa pertama yaitu kepulangan Pastor Pedro ke Larantuka se usai menamatkan studi di Jakarta dan diantar oleh seorang wanita bernama Luciola diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Pedro, kamu saya kirim ke Jakarta, apakah hasilnya?”

“Saya dapat ijasah S-1 ekonomi dari Atma Jaya Bapak Uskup.”

“Bukan itu maksudku.”

“Ya saya dapat ilmu, yang harus segera saya gunakan untuk membantu umat di keuskupan Larantuka. Begitulah Bapak Uskup.”

“Bukan itu, aku tanya perempuan Manado yang kamu bawa ke Larantuka ini.”

“Bapak Uskup, dia bernama Luciola, teman kuliah saya di Atma Jaya. Dia memaksa saya untuk mengantar sampai ke Larantuka.”

“Ya, dia mencintaimu dan selalu mengejar-jarmu.” (hlm 4-5).

## Latar

Secara umum latar novel *DTSPADM* dikisahkan di Madrid, Spanyol pada tanggal 4 Desember 1994–10 Desember 1994 ketika Pilar berangkat ke Madrid mengisi liburannya seminggu untuk menemui Calon imam hingga sampai pada peristiwa Pilar meratapi dirinya di tepi sungai Piedra. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Di tepi sungai Piedra aku duduk dan menangis. Udara musim dingin membuat air mata yang mengalir di pipiku terasa dingin, dan air mataku menetes ke air sungai dingin yang menggelegak melewatiku. (hlm 13).

Jadi aku pun melakukan perjalanan selama seperempat jam dari Zaragoza ke Madrid. (hlm. 16–17).

Apa ini? Pikirku. Aku datang ke sini untuk mendengarkan khotbah, dan sekarang aku malah berada di sini, di Paseo de Castellana bersama gadis sinting ini. Dan esok aku akan pergi ke Bilbao. (hlm 27).

Saat itu di Bilbao turun hujan. (hlm 47).

“Apa nama desa ini?”

“San Martin de Unx”

“Unx?” aku berkata. (hlm 55).

“Kita berada di Saint-Savin” ia menjelaskan.

Bagiku nama itu tidak bermakna apa-apa. Tapi kami berada di Prancis dan itu menggetarkan hatiku. (hlm 66).

Suara langkah kaki kami menggema di dinding-dinding batu. Didepan pintu masuk gereja, secara naluriah aku mencelupkan tangan di wadah air suci dan membuat tanda salib. (hlm 101).

Dalam kebisuan kami berjalan menembus hujan hingga akhirnya tiba di tempat perawan Maria telah menampakkan diri. Semua persis seperti yang kubayangkan: gua itu, patung bunda Maria, dan mata air yang dilindungi dalam kaca, tempat mujizat air itu terjadi. (hlm 121).

Aku terbangun di biara, dan seorang wanita merawatku. (hlm 212).

Latar dalam novel *Lembata* secara umum dikisahkan di Pulau Lembata, tepatnya di Lewoleba sebuah pulau kecil di NTT ketika Pedro menamatkan studi di Atma Jaya, ia diantar pulang oleh Luciola, teman kuliahnya selama di Jakarta hingga sampai pada peristiwa Pedro meninggalkan kehidupan imamatnya sebagai pastor dan berganti menjadi petani gandum dan anggur. Seperti tampak pada kutipan berikut.

San Domingo, kompleks keuskupan itu, terletak di agak ketinggian. Di sisi kirinya ada teluk kecil dengan lembah dan kuburan. Perahu nelayan sering berlindung di sana ketika arus sangat kuat (hlm 8).

Di Lewoleba, hanya ada dua hotel melati, dan satu penginapan yang sederhana. Salah satu dari dua hotel itu masih baru, terletak di pantai. (hlm 21).

Paroki Aliuroba terletak di bagian selatan Ile Ujelewang Kedang. Setelah Wairiang, jalan ini kadang beraspal, kadang hanya beupa makadam. Kalau kita datang dari Wairiang, paroki itu ada di sebelah kiri, beberapa puluh meter masuk ke dalam, dengan jalan makadam yang agak menurun. (hlm 29).

Paroki Santo Antonius, Kaligasa, berjarak sekitar satu jam perjalanan dengan mobil atau sepeda motor dari Lewoleba. Sebagian jalannya beraspal mulus, tetapi menjelang masuk ke Kaligasa rusak berat. (hlm 129).

Sejak saat itulah Pedro berada di Udak. Tidak ada listrik. Tidak ada komputer. (hlm 145).

## Penokohan

Penokohan dalam *DTSPADM* dan *Lembata* diungkapkan secara dramatik. Tokoh-tokoh dalam *DTSPADM* dan *Lembata* dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu 1) tokoh utama, 2) tokoh sekunder, dan 3) tokoh komplementer. Setiap tokoh diteliti berdasarkan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Tokoh utama atau primer dalam kedua novel tersebut ialah Calon imam dan Pastor Pedro. Tokoh Calon imam dalam *DTSPADM*, dikisahkan sebagai seorang pria muda yang energik dan mengagumkan. Selain itu, ia juga seorang pengikut Kristus yang berhimpun dalam ordo religius di biara Karmelit, sebuah ordo pengikut ajaran Santa Teresa dari Avila. Ia juga dikenal sebagai pendoa yang dapat menyembuhkan orang sakit. Seperti tampak pada kutipan-kutipan berikut.

“Kau bersama laki-laki yang istimewa” ia berkata. “Laki-laki yang menciptakan mujizat.” (hlm 121).

Rasanya seolah imanku telah kembali, pikirku. (hlm 131).

“Temanmu orang yang revolusioner” pastor melanjutkan. Tak ada sedikitpun kesombongan di dalam perkataannya. “Dia memiliki kekuatan, dia bisa bercakap-cakap dengan bunda Maria. Jika dia dapat mengkonsentrasikan kekuatannya dengan baik, dia bisa menjadi pemimpin dalam transformasi spiritual manusia. Ini merupakan titik penting dalam sejarah dunia. (hlm 168).

Pastor Pedro dalam *Lembata*, digambarkan sebagai seorang imam muda yang cerdas, tampan, gagah, dan memiliki suara yang sangat bagus. Selain itu, Pedro juga seorang imam yang bertekad kuat untuk membebaskan masyarakat Alioroba dari

belenggu kemiskinan dan kemelaratan. Kuripan berikut menggambarkan Pastor Pedro mengemukakan urgensi keberpihakan Gereja terhadap masalah sosial di Lembata dengan cara mengundurkan diri sebagai seorang imam dan memilih menjadi seorang petani.

Tetapi Pedro bukan sekadar imam. Dia tidak hanya lulus S-1 teologi, syarat untuk bisa ditahbiskan menjadi imam. Dia juga lulus S-1 Ekonomi dari Atma Jaya, Jakarta, dengan IP 3,8. Dia gagah, tampan, dan kulitnya juga tidak sehitam orang-orang Larantuka pada umumnya. Wajahnya tipikal para bintang bola dari Italia. Suaranya sangat bagus. (hlm 29).

Tokoh sekunder dalam kedua novel tersebut ialah Pilar dan Luciola. Dalam *DTSPADM*, Pilar adalah seorang mahasiswa beragama Katolik yang tidak modis atau menyukai kemewahan. Selain itu, Pilar adalah sosok wanita berpendirian kuat. Hal itu dibuktikan ketika ia berani meninggalkan Soria selama liburan seminggu dan berangkat ke Zaragoza untuk menemui sahabat lamanya. Ia ingin membuktikan bahwa ia begitu mencintai sahabat masa kecilnya itu, si Calon imam dan ingin membangun rencana-rencana masa depan bersamanya. Berikut kutipannya.

Aku jatuh cinta pada laki-laki yang dapat melakukan mujizat. Laki-laki yang dapat menyembuhkan orang, melegahkan penderitaan, memulihkan sakit, dan memberi harapan kepada orang yang mengasihi mereka. Apakah aku telah mengalihkannya dari misinya karena tidak sesuai dengan bayanganku mengenai rumah dan tirai, piring-piringan musik kesayangan, dan buku-buku favorit? (hlm 156).

“Aku berhak bahagia, Padre. Aku telah menemukan yang hilang, dan tidak ingin kehilangan lagi. Aku akan berjuang demi kebahagiaanmu. Jika aku menyerah, aku akan meninggalkan kehidupan spiritualku. Seperti kata anda, aku akan mengenyakan Tuhan bersama-sama kekuatan dan kuasaku sebagai wanita. Aku berjuang demi mendapatkan dirinya, Padre”. (hlm 157).

Berbeda dengan Pilar dalam *DTSPADM*, tokoh Luciola dalam *Lembata* digambarkan sebagai wanita yang berperawakan cantik asal Manado, ia memiliki tubuh yang sensual. Luciola dibesarkan oleh ayahnya, seorang raja judi yang memiliki jaringan bisnis raksasa dari Las Vegas samapai Monaco. Selain itu, Luciola juga mempunyai kemauan yang

cukup kuat dan berprinsip. Ia berani melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal itu dibuktikan ketika ia menyukai Pedro dan berjuang untuk merebut hati Pedro.

Meskipun Ola sebenarnya sangat cantik, tinggi, berwajah indo, berkulit putih, dan berpemampilan sangat sensual. Tapi bagi Pedro, Ola hanyalah sahabat yang menyenangkan. Meskipun semangat Ola untuk mengejar-ngejar dan menaklukkan dirinya luar biasa. (hlm 6).

Tokoh komplementer dalam *DTSPADM* diwakili oleh Pastor Padre, Perawan Maria, dan Yang Lain. Tokoh Pastor Padre dikisahkan sebagai seorang pastor yang menjabat sebagai superior di biara Karmelit. Sama seperti Calon imam, Pastor Padre memiliki karunia Roh kudus yaitu dapat membaca pikiran orang. Selain itu, Pastor Padre adalah sosok lelaki tua yang baik hati dan pengertian. Hal itu tampak dalam kutipan dialog saat ia menyerahkan kunci rumah beserta segala isinya untuk ditempati oleh Pilar dan Calon imam. Berikut kutipannya.

“Tunggu” sosok itu berkata. “Aku ingin bicara denganmu.” Ternyata seorang pastor. Kelihatannya seperti pastor pedesaan: pendek, gemuk, rambutnya yang putih sangat jarang atau nyaris botak (hlm 147).

“Superiorku meminjamkan kunci rumah itu. Katanya, ia akan menunda menjual rumah itu dan isinya. Aku tahu ia menginginkan aku kembali ke Seminari. Tapi toh ia mengatur presentasi di Madrid itu, agar kita dapat bertemu.” (hlm 119).

Tokoh komplementer dalam *Lembata* diwakili oleh Uskup dan Romo Zebua. Dalam *Lembata*, tokoh Uskup dikisahkan sebagai seorang pemimpin umat Katolik di wilayah keuskupan Larantuka, NTT yang berumur 50 tahunan. Tokoh Uskup adalah sosok pemimpin gereja yang tegas dan keras. Ia sangat marah ketika mendengar kabar bahwa Pedro pulang ke Larantuka ditemani oleh seorang wanita. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Tak terlalu lama Pedro menunggu, petugas meminta Pedro masuk ke dalam. Benar kata orang-orang itu, Uskup Larantuka itu seperti sudah berumur 70 tahunan, padahal usianya baru 50 tahunan. (hlm 231).

“Pedro, kamu saya kirim ke Jakarta apakah hasilnya?”

“Saya dapat ijazah S-1 Ekonomi dari Atma Jaya, Bapak Uskup.” (hlm 4).

Tokoh komplementer kedua ialah Romo Zebua. Dikisahkan Romo Zebua berasal dari Flores. Ia seorang imam projo. Romo Zebua berwatak keras dan berprinsip, suka menolong, dan memiliki rasa humoris yang tinggi.

Romo Zebua asli Flores. Sebab ayah ibunya sama-sama orang Lio. Tetapi logat bicara, dan watak sehari-hari Romo Zebua, seratus persen Batak. Sebab ayahnya mengajar di Tapanuli, tempat romo Zebua lahir dan dibesarkan. Ayah Romo Zebua tidak mau anaknya jadi Kapusin. Hingga ia dimasukkan Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah. Ketika di Seminari Tinggi Kentungan Yogyakarta, Romo Zebua juga mengambil Sastra jawa di UGM. Hingga meski berpemampilan Flores, dan bergaya Batak, Romo Zebua sangat menguasai kultur Jawa. (hlm 130).

## Tema

Tema novel *DTSPADM* dan novel *Lembata* termasuk dalam jenis tema cinta yang religius yaitu bagaimana tokoh Calon imam dan Pastor Pedro. kedua tokoh selibater tersebut, dihadapkan pada pilihan melanjutkan kehidupan religiusnya ataukah memilih hidup bersama orang yang mereka cintai. Seperti tampak pada kutipan-kutipan berikut.

“Sejak dulu aku selalu mencintaimu,” ia memulai. “Aku terus menyimpan medali itu, berpikir suatu hari nanti aku akan mengembalikannya padamu dan mempunyai keberanian untuk menyatakan padamu bahwa aku mencintaimu. Semua jalan yang kulalui selalu membawaku kembali kepadamu.aku menulis berlembar-lembar surat untukmu dan setiap kali membuka suratmu, aku khawatir kau mengatakan telah menemukan seseorang. Lalu kehidupan spiritual memanggilkmu...Aku menemukan bahwa Tuhan amat sangat penting dalam hidupku, dan aku tak bisa bahagia jika aku tidak menrima panggilan hidupku...” (*DTSPADM*, hlm 114–115).

Ola aku jadi sangat merindukanmu. Bolehkan aku merindukanmu? Padahal baru beberapa minggu kita berjauhan bukan? Apakah sebenarnya aku juga jatuh cinta kepadamu Ola?aku tidak tahu. hanya Allah yang maha tahu...Aku sudah mulai menjalankan tugas-tugas rutinku. Romo alex, pastor kepala di Paroki ini, sangat baik...Bagaimanakah Natal dengan salju di Lavauxmu? (*Lembata*, hlm 65).

## Perbandingan novel *DTSPADM* dan novel *Lembata*

### Aspek Budaya

Aspek budaya dalam *DTSPADM* sebagai novel yang berlatarkan Eropa dan *Lembata* yang berlatarkan Indonesia tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dan persamaan tersebut meliputi 1) jenis kuliner; 2) bentuk kemesraan; dan 3) kebiasaan melakukan ziarah rohani. Perbedaan jenis kuliner juga tampak pada pada jenis makanan yang tampak dalam kedua novel tersebut. Jenis kuliner dalam *DTSPADM* yaitu Paprika merah, ikan hering, keju *manchego*, dan anggur Rioja, sedangkan jenis kuliner dalam *Lembata* yaitu nasi, umbi-umbian, ikan asin, dan sayur-sayuran. Dalam *DTSPADM*, minuman anggur disajikan sebagai pelengkap kuliner, sedangkan dalam *Lembata*, minuman anggur hanya disajikan pada acara-acara yang bernuansa resmi. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Paprika merah dan ikan hering disajikan di atas piring dan disusun berbentuk bintang. Di pinggirnya tampak keju *manchego* yang diiris tipis-tipis nyaris transparan. Di tengah meja ada sebatang lilin yang nyala dan setengah botol anggur Rioja. (*DTSPADM*, hlm 179).

Pukul sebelas siang biasanya ia istirahat, lalu merebus ubi kayu, atau keladi, menggoreng ikan asin, dan membuat sambal. Ia lalu makan. Tekad Pedro sudah bulat. Ia hanya akan makan ubi kayu, ubi jalar, dan keladi, dengan ikan asi, sayuran daun ubi kayu atau pepaya, dan sambal. Ia tidak akan makan nasi. (*Lembata*, hlm 151).

Perbedaan bentuk kemesraan dalam kedua novel tersebut ialah bentuk ciuman yang dilakukan oleh pasangan kekasih di muka umum. Dalam *DTSPADM*, Calon imam dan Pilar melakukan ciuman ketika sedang menyantap santapan di sebuah restoran di pinggiran kota. Dalam budaya Barat, hal seperti itu bukan lagi menjadi sesuatu yang dianggap tabu, sedangkan dalam *Lembata* hal itu tidak dilakukan oleh pastor Pedro dan Luciola. Dalam budaya Timur (Indonesia) prihal melakukan ciuman di hadapan banyak orang merupakan hal yang dilarang karena dianggap tidak sopan.

“Tidak apa-apa” seru pelayan.

Tapi ia tidak mendengarkan. Ia bangkit berdiri, meremas rambutku, dan menciumku.

Aku balas mencengkram rambutnya. Kupeluk ia dengan segenap kekuatan, kugigit

bibirnya dan kurasakan lidahnya menari-nari. Sudah lama aku menanti-nantikan ciuman ini—ciuman yang dilahirkan oleh sungai masa kanak-kanak saat kami belum mengetahui makna cinta.

Aku menciumnya penuh perasaan. Kalau ada yang melihat kami, mereka pasti mengira itu hanya ciuman biasa. (*DTSPADM*, hlm 184).

Ola, Luciola, kamu jangan terlalu gila. Agak sopanlah sedikit di kotaku ini. Bagaimanapun, aku seorang imam diosesan. Orang-orang memanggilku dengan sebutan Romo. Ingatkan, ketika di Jakarta, aku membolehkan kamu ikut ke Larantuka, asal bisa menjaga diri. Biarlah barang-barangku tetap ada di mobil, sebab aku belum tahu harus tidur di mana. Mungkin di San Domingo, mungkin di rumah. Aku juga tidak tahu kapan bapak uskup menerimaku... Barangkali mereka semua sudah tahu kalau aku datang denganmu, dan mereka marah. (*Lembata*, hlm 2–3).

Terdapat pula persamaan bentuk kemesraan budaya Barat dan budaya Timur dalam kedua novel itu yaitu prihal ciuman antarsesama atau sahabat, hal ciuman tersebut ialah mencium pipi kiri dan kanan. Berikut kutipannya.

Pastor mengucapkan beberapa doa dan memberkati kami semua. Lalu kami saling memberikan ciuman dan mengucapkan “selamat merayakan hari raya Maria yang Dikandung Tanpa Noda”, dan berpisah. (*DTSPADM*, hlm 139).

Sebenarnya, ia menunggu-nunggu Ola mengajak ke rumahnya, atau dia yang akan ikut ke kamarnya, tetapi Ola tidak mengatakan hal itu. Ia hanya memeluknya, mencium pipi kiri dan kanannya., lalu mengucapkan *Good night, see you tomorrow!* Lalu pergi dan bergegas. (*Lembata*, hlm 249).

### Latar Belakang Kehidupan selibater

Kehidupan selibater Dalam *DTSPADM* dikisahkan masih sebagai calon imam atau frater. Tokoh Calon imam adalah pengikut ordo Karmelit sebuah ordo religious di Spanyol. Ordo tersebut ialah salah satu ordo pengikut ajaran Santa Teresa dari Avila. Berbeda dengan Calon imam dalam *DTSPADM*, Pastor Pedro dalam *Lembata* dikisahkan telah menjadi imam diosesan yang ditugaskan oleh Uskup Larantuka untuk menempuh studi ekonomi di Atma Jaya Jakarta. Pada *Lembata* dikisahkan pula tentang

sanak saudara Pastor Pedro, sedangkan dalam *DTSPADM* tidak dikisahkan tentang sanak saudara Calon imam. Berikut kutipannya.

“Aku akan menceritakan sebagian kisah pendirian ordo religius kami” ia berkata. “Kami adalah para karmelit bertelanjang kaki, pengikut ajaran Santa Teresa dari Avila. Sandal adalah bagian dari sejarah tersebut, karena jika seseorang bisa menguasai tubuh, ia bisa menguasai jiwanya. (*DTSPADM*, hlm 163).

Ola, Luciola, kamu jangan terlalu gila. Agak sopanlah sedikit di kotaku ini. Bagaimanapun, aku tetap seorang imam diosesan. (*Lembata*, hlm 2).

### Sikap Iman Selibater

Selibater memiliki sikap iman yang cukup kuat. Persamaan sikap iman tokoh selibater dalam kedua novel tersebut ialah 1) kesamaan meyakini Tritunggal Maha Kudus Bapa, Putra, dan Roh kudus; 2) meyakini Maria sebagai ibu Yesus; dan 3) melayani Tuhan dan sesama melalui doa dan kebaktian.

“Semoga Maria yang Dikandung Tanpa Noda mencerahkan aku dan membangkitkan karunia penyembuhan di dalam diriku” ujar wanita dalam lingkaran kami. “Mari kita mendoakan Salam Maria.” (*DTSPADM*, hlm 132).

Pedro menarik napas panjang. Komputer ia matikan. “Demi nama Bapa, Putra, dan Roh kudus, amin. Bapa kami yang ada di Surga...” (*Lembata*, hlm 101).

Selain persamaan sikap iman, terdapat pula perbedaan sikap iman kedua tokoh selibater yaitu sikap iman akan panggilan hidup melayani sesama ataukah memilih hidup bersama wanita yang mereka cintai. Dalam *DTSPADM*, Calon imam meninggalkan kehidupannya sebagai selibater dan memilih berjalan bersama wanita yang ia cintai, sedangkan dalam *Lembata* dikisahkan pergulatan batin yang dialami Pastor Pedro tidak sampai membuatnya jatuh dalam dosa. Pedro memilih tetap menjadi petani tanpa harus menikahi Luciola.

Ia menanggalkan pakaianku dan memasuki tubuhku dengan penuh kekuatan, ketakutan, dan gairah... Kami bercinta sepanjang malam, berbaur dengan tidur dan mimpi.

Aku takkan mengalami semua itu, aku berjanji pada diriku sendiri. Aku tidak akan kehilangan dirinya. Ia akan selalu bersamaku—karena aku telah mendengar lidah-lidah Roh kudus saat menatap salib di belakang altar, dan

mereka mengatakan aku tidak melakukan dosa. (*DTSPADM*, hlm 186).

Baiklah, aku memang tidak takut dengan kemaksiatan. Jadi aku tidak mau denganmu, bukan karena papimu punya bisnis judi dan lain-lain. Aku tidak mau denganmu karena aku seorang imam, titik. Aku sungguh tidak pernah takut dengan kemaksiatan. (*Lembata*, hlm 41).

### Sikap Menolong Sesama

Kesamaan sikap menolong sesama dalam *DTSPADM* ditunjukkan oleh tokoh Calon imam, Pastor Padre, dan lelaki serta wanita tua di Biara Piedra. Dengan karunia doa yang dimilikinya, ia mampu menyembuhkan orang sakit. Selain itu, Calon imam membantu mengembalikan iman pilar dengan cara memberinya peneguhan dan mengajaknya mengikuti berbagai kegiatan doa. Kesamaan sikap menolong dalam *Lembata*, ditunjukkan oleh tokoh Pedro, Luciola, dan Romo Zebua. Dengan perjuangan yang keras dan gigih mereka mampu membawa masyarakat Udak keluar dari kemiskinan dan kemelaratan.

Wanita yang membawa jerami melihat sang pastor dan berlari menghampiri. “Pastor, terima kasih!” ia berkata seraya meraih tangan pastor. “Pemuda itu telah menyembuhkan suamiku!”

“Perawan Maria-lah yang menyembuhkan suamimu” Pastor berkata. “Pemuda itu hanya alat-Nya.” (*DTSPADM*, hlm 115).

Sekarang hujan itu datang dan harus disambut dengan sukacita. Orang-orang akan menugal dan menebar jagung, padi ladang, tomat, tembakau, kacang tanah, dan lain-lain. Pagi-pagi benar, Pedro dan orang-orang Udak naik Kerbau ke Kenoki, dan kemudian berpencah ke ladang masing-masing.... Orang-orang Udak pun menjadi bergairah menanam gandum dan anggur. Mereka berkeyakinan bahwa harga anggur pasti lebih baik dari harga tomat. (*Lembata*, hlm 185).

Apakah kamu sekarang mau membantuku? Aku baru saja ketemu Papi. Sekarang aku menjawab pertanyaan Papi dengan tegas. Papi, aku mau bekerja untuk kemanusiaan. Melalui gereja aku mau membantu orang-orang susah, apapun bangsa dan agamanya. Tapi jelas aku mau konsentrasi di Indonesia, bukan di Peru, bukan di Zambia...Kamu masih tetap



mamu membantu aku bukan? Pedro, ternyata cinta, terlebih seks, ternyata memang bukan hal yang utama ya?" (*Lembata*, hlm 256).

### Perjuangan Cinta Tokoh wanita

Kemunculan Tokoh wanita dalam kedua novel tersebut memiliki pengaruh yang kuat. Persamaan yang dimiliki tokoh Pilar dalam *DTSPADM* dan Luciola dalam *Lembata* ialah sama-sama mencintai kaum selibat.

Kami tumbuh bersama. Lalu ia pergi seperti banyaknya orang muda yang pergi meninggalkan kota-kota kecil. Tahun-tahun berlalu nyaris tanpa ada kabar darinya. Sesekali ia mengirimiku surat, namun ia tak pernah kembali ke jalan-jalan setapak dan hutan-hutan masa kanak kami. (*DTSPADM*, hlm 16).

Ola, satu tahun tinggal di Unio, dan kuliah di Atma Jaya, aku sangat terkejut. Pertama, karena kamu naksir aku. Kedua, karena aku baru tahu kalau imam-imam di Jakarta sangat dimanjakan keadaan, juga dimanjakan umatnya. (*Lembata*, hlm 43).

Kesamaan lain yang tampak pada tokoh Pilar dan Luciola ialah pergulatan batin yang senantiasa berujung tangis. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Di tepi sungai Piedra aku duduk dan menagis. Ingatkanku akan malam itu membingungkan dan samar. Aku tahu aku nyaris mati, namun aku dapat mengingat wajahnya kemana ia telah membawaku. (*DTSPADM*, hlm 208).

Aku tak dapat menahan lagi air mataku, dan tangisnya sendiri pun pecah. (*Lembata*, hlm 220).

Perjuangan cinta Pilar dalam *DTSPADM* dan Luciola dalam *Lembata* berakhir tak serupa. Dalam *DTSPADM* dikisahkan diakhir perjuangannya tokoh Pilar menerima ajakan Calon imam untuk menjalani hidup bersamanya. Berbeda dengan Luciola dalam *Lembata*, perjuangan cinta tokoh Luciola berakhir sia-sia, segala usaha yang dilakukannya untuk merebut hati Pedro tidak membuahkan hasil. Diakhir perjuangannya Luciola pun sadar bahwa sebenarnya cinta tidak hanya tentang nafsu belaka. Ia pun berubah dan melahirkan refleksi akhir pencarian jati dirinya dengan berjuang bersama Pedro membantu masyarakat di Lembata.

Aku tersenyum.

"Aku lupa, dan kau mengingatkan aku"

"Apakah menurutmu karuniamu telah pulih kembali?" aku bertanya.

"Entahlah. Tapi sang Bunda selalu memberiku kesempatan kedua. Ia memberiku kesempatan kedua prihal dirimu. Ia akan membantuku menemukan jalanku lagi."

"Jalan kita."

"Ya. Jalan kita."

Ia meraih tanganku dan menarikku hingga berdiri.

"Ayo ambil barang-barangmu," ia berkata. "Impian berarti bekerja." (*DTSPADM*, hlm 222).

"..Sekarang aku menjawab pertanyaan papi dengan sangat tegas. Papi, aku mau bekerja untuk kemanusiaan. Melalui gereja, aku mau membantu orang-orang susah, apapun bangsa dan agamanya. Tapi jelas aku mau konsentrasi di Indonesia, bukan di Peru, bukan di Zambia. Kau masih tetap mau membantu aku bukan? Pedro, cinta, terlebih seks, ternyata memang bukan hal yang utama ya?" (*Lembata*, hlm 256).

### KESIMPULAN

Novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* dan novel *Lembata* dibangun oleh unsur alur, latar, penokohan, dan tema. Selain itu, kedua novel tersebut juga memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut meliputi persamaan dan perbedaan aspek budaya, latar belakang kehidupan selibater, sikap iman selibater, sikap menolong sesama, dan perjuangan cinta tokoh wanita.

Tulisan ini baru sampai pada tahapan perbandingan persamaan perbedaan. Oleh karena itu, kemungkinan-kemungkinan hubungan intertekstualitas menjadi peluang bagi penelitian berikutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

### DAFTAR RUJUKAN

- Coelho, P. 2012. *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* (Cetakan ke tujuh). Diterjemahkan oleh Simamora, Rosi L. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Musthafa, B. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: PT Cahaya Insan Sejahtera.
- Pradopo, R.D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahardi, F. 2008. *Lembata* (Sebuah Novel). Yogyakarta: Lamalera.
- Wallek, R., dan Austin, W. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.